

PENGUNAAN EKSPRESI METAFORIS BERBAHASA JAWA DALAM TRILOGI NOVEL GLONGGONG (GLONGGONG, ARUMDALU, DAN DASAMUKA)

Rahmadiyah Khadifa Abdul Rozzaq Wijaya¹, Sumarlam² dan Djatmika³

Universitas Sebelas Maret

rahmadiyahwijaya@gmail.com; sumarlamwd@gmail.com; djatmika@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Metafora merupakan gaya bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi. Penggunaan metafora dalam percakapan sehari-hari merupakan bentuk kreativitas dari penutur. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, banyak digunakan metafora dalam bentuk kata-kata, frasa, peribahasa, dan lain-lain. Tuturan metaforis juga seringkali ditemukan pada novel. Hal tersebut diberikan pengarang dengan tujuan untuk memperindah bahasa dalam novel atau pun menampilkan khazanah budaya lokal. Penelitian ini merupakan kajian Stilistika yang berfokus pada salah satu alat Stilistika yaitu pemajasan, dan dispesifikkan ke dalam majas metafora. Majas metafora merupakan majas yang membandingkan antara dua hal yang bersifat menyatu (luluh) atau perbandingan yang bersifat langsung karena kemiripan / kesamaan yang bersifat konkret / nyata atau bersifat intuitif / perceptual. Penelitian ini berfokus pada penggunaan tuturan-tuturan metaforis berbahasa Jawa di dalam trilogi novel glonggong (glonggong, arumdal, dan dasamuka) sebagai ungkapan ekspresif di dalam kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya, dan yang digambarkan dalam novel tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tuturan-tuturan metaforis dalam ungkapan-ungkapan berbahasa Jawa yang digunakan pengarang sebagai representasi dari kehidupan masyarakat Jawa dalam novel trilogi tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah trilogi novel glonggong (glonggong, arumdal, dan dasamuka). Trilogi novel glonggong yang memiliki seri: glonggong, arumdal, dan dasamuka, menceritakan sebuah peristiwa-peristiwa kecil yang terjadi pada masa Perang Diponegoro atau Perang Jawa di era kolonial Belanda (glonggong dan arumdal) dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di era kolonial Inggris (dasamuka). Ternyata, dibalik peristiwa besar, terdapat peristiwa-peristiwa kecil yang tidak kalah menarik. Data dalam penelitian ini diambil dari kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung ekspresi metaforis yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Jawa di dalam novel tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Kajian ini mendeskripsikan bagaimana pengarang mengungkapkan ekspresi metaforis sebagai pengungkapan bentuk fisik perempuan dalam pandangan masyarakat Jawa, pengungkapan metaforis melalui peribahasa, penyebutan nama bentuk bangunan, dan ungkapan tingkat kehidupan sosial orang Jawa dalam trilogi novel tersebut.

Kata kunci: stilistika, metafora, novel, trilogi, masyarakat Jawa

PENDAHULUAN

Stilistika merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus dalam mengkaji karya sastra. Stilistika (*stylistics*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) atau gaya secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2017:3). Sumarlam et al (2018:17) menambahkan bahwa *style* merupakan gaya bahasa, termasuk didalamnya pilihan gaya pengekspresian seorang pengarang untuk menuangkan maksud pengarang yang bersifat individual atau kolektif. Pengarang memanfaatkan potensi bahasa di dalam karyanya seperti penggunaan diksi, penyiasatan struktur, bahasa figuratif, pencitraan, dan sebagainya secara optimal dengan tujuan untuk menciptakan karya sastra yang estetis. Penelitian ini berfokus pada salah satu aspek dari kajian stilistika yaitu bahasa figuratif. Bahasa figuratif atau *figurative language* dibagi menjadi tiga wujud, yaitu (i) pemajasan, (ii) penyiasatan struktur, dan (iii) pencitraan (Nurgiyantoro, 2013:296). Pradopo (2012:61) mengartikan bahwa bahasa figuratif sebagai kesatuan kebahasaan yang memiliki makna yang tidak langsung, maka terkandung di balik kata tertulis (eksplisit) yang menyebabkan keputihan, menarik perhatian, dan menimbulkan kejelasan angan. Data dalam penelitian ini mengambil salah satu unsur dari bahasa figuratif yaitu pemajasan yang berfokus pada majas metafora sebagai datanya. Penciptaan metafora didasarkan pada keserupaan atau kemiripan antara dua hal atau antara dua referen, yaitu kemiripan objektif atau konkret dan kemiripan emotif atau perceptual (Subroto dalam Sumarlam et al, 2018:47). Jarak antara tenor (sesuatu yang diperbandingkan) dan wahana (sesuatu tempat memperbandingkan) merupakan penentuan daya ekspresif dari metafora. Ketika jarak antara tenor dan wahana cukup berkaitan hubungannya, maka daya ekspresivitasnya akan berkurang. Namun, ketika jarak antara keduanya samar-samar maka justru daya ekspresivitasnya menjadi kuat.

Penggunaan ekspresi metaforis sudah menjadi bagian dari prinsip kehidupan masyarakat Jawa. Pengarang dalam novelnya, terkadang menambahkan ekspresi-ekspresi metaforis berbahasa daerah untuk menyampaikan pesan pada para pembaca atau untuk memperindah karyanya. Pada penelitian ini, peneliti

mengambil sumber data dari trilogi novel *glonggong* (*glonggong*, *arumdalu*, dan *dasamuka*) yang ketiganya bercerita mengenai kejadian-kejadian kecil yang terjadi selama masa perang Jawa atau penjajahan kolonial baik itu Belanda maupun Inggris. Penggunaan ekspresi metaforis berbahasa Jawa ditemukan dalam penelitian ini, masing-masing seperti: (i) ekspresi metaforis penyandera bentuk fisik perempuan dalam pandangan masyarakat Jawa, (ii) pengungkapan metaforis melalui peribahasa, (iii) ungkapan untuk menggambarkan nama bangunan, dan (iv) ungkapan tingkat kehidupan sosial orang Jawa dalam trilogi novel tersebut.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan studi terdahulu mengenai metafora. Penelitian pertama dari Wijana (2020) dengan judul *Metaphors of Turtle Dove Physical Characteristics in a Javanese Community: A Preliminary Study*. Penelitian tersebut mendeskripsikan ekspresi metaforis yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk membandingkan ciri atau katuranggan burung perkutut dengan berbagai realitas alam dan mitos di sekitar burung perkutut. Penelitian tersebut mengasosiasikan bentuk bagian burung perkutut (domain sasaran) dan benda-benda alam yang digunakan sebagai pembanding (domain sumber) untuk menghasilkan nama-nama metafora dari perkutut, baik untuk mendapatkan suara yang berkualitas tinggi ataupun kekuatan magis yang dapat diberikan hewan kepada pemiliknya. Penelitian selanjutnya, dari Agustina (2017) yang berjudul “Identitas Ke-Indonesiaan Melalui Penyandra Bentuk Tubuh Indah Masyarakat Jawa”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa menurut masyarakat Jawa, keindahan tubuh manusia khususnya perempuan, dapat dicandra atau dilukiskan. Penelitian ini mendeskripsikan perlukisan bentuk tubuh perempuan dengan membandingkannya dengan flora dan fauna di sekitar. Berdasarkan studi-studi terdahulu di atas, maka peneliti mengambil topik mengenai metafora dengan menggunakan sumber data novel. Ekspresi metaforis ditambahkan pengarang di dalam novelnya, untuk memberikan kesan dan pesan tersendiri kepada pembaca. Serta turut mempopulerkan ekspresi metaforis berbahasa Jawa, sehingga beberapa pemerhati dapat tertarik untuk mempelajari bahasa Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekspresi-ekspresi metaforis berbahasa Jawa di dalam trilogi novel *glonggong* (*glonggong*, *arumdalu*, dan *dasamuka*). Oleh karena itu, jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam moleong 2007), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan metaforis berbahasa Jawa yang terdapat di dalam sumber data, yaitu trilogi novel *glonggong*. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Hal ini dikarenakan keabsahan data diuji berlandaskan teori yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan catat. Sudaryanto (1993:2) mengatakan bahwa metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Setelah melakukan penyimak, dilakukan teknik catat. Sudaryanto (1993:5) menyatakan teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada kartu data dan setelahnya dilakukan klasifikasi data. Setelah melakukan klasifikasi data, peneliti melakukan analisis data. Pada metode analisis data ini, peneliti menggunakan metode padan. Padan bersinonim dengan kata banding yang berarti sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan, sehingga padan disini diartikan sebagai hal yang menghubungkanbandingkan (Mahsun, 2007:117). Selanjutnya, teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Daya pilah pada metode ini menggunakan daya pilah referensial. Referen bahasa atau segala sesuatu yang ditunjuk bahasa (benda, barang, objek; tindakan, peristiwa, perbuatan kejadian: sifat, kualitas, keadaan, derajat; jumlah dan sebagainya) benar- benar berada diluar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (Subroto, 2019:70).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan data-data berupa tuturan-tuturan metaforis berbahasa Jawa yang terdapat di trilogi novel *glonggong*. Data-data tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Penggunaan ekspresi metaforis berbahasa Jawa sebagai katuranggan perempuan Jawa

Penggunaan ekspresi metaforis ini dijabarkan oleh pengarang ke dalam novel *arumdalu* yang merupakan novel yang bertema wanita dengan tokoh utamanya Danti Arumdalu. Maka dari itu, penggunaan ekspresi metaforis ini turut memberikan ciri pada novel ini. Berikut merupakan paparan data-datanya:

- (1) Yang menurutku tidak *ngembang bakung* rambutnya, tidak *nraju mas* pundaknya, tidak *nawon kemit* pinggangnya, tidak *manjang ngilang* bokongnya, dan tidak *ngembang pudhak* betisnya, kusuruh berpakaian dan pergi-tentu saja setelah tangannya menggenggam erat uangku. (MET/ARM/161).
- (2) Aku ingin mendapatkan danti yang punya dahi *nyela cendhani*, hidung *ngudhup mlati*, dan dagu *nyangkal putung*. (MET/ARM/161).
- (3) Aku juga ingin mendapatkan danti yang punya payudara *nyengkir gadhing*, dan punya leher *ngelung gadhung*. (MET/ARM/161).
- (4) Aku ingin menikmati danti yang punya mata *ndamar kanginan*, punya alis *nanggal sepisan*, punya bibir *manggis karengat*, dan punya pipi *nduren sajuring*. (MET/ARM/161).
- (5) Aku juga ingin mendapatkan danti yang punya kulit *ngulit langsep*, punya tangan *nggandhewa pinenthang*, punya lengan *macan luwe*, dan punya lambaian tangan *mblarak sempal*. (MET/ARM/162).

Pada data (1) ungkapan metaforis *ngembang bakung* (*kembang+Ng bakung*), menjelaskan bahwa *katuranggan* perempuan Jawa yang ideal harus memiliki rambut berbentuk seperti *kembang bakung* atau bunga bakung. Pundak yang *nraju mas* (*traju+N mas*) artinya memiliki pundak yang sama tinggi ibarat timbangan emas. Pinggang harus *nawon kemit* (*tawon+N kemit*) atau berbentuk seperti lebah tabuhan. Bokong yang *manjang ngilang* (*Panjang+M, ilang+Ng*), memiliki bokong atau pantat seperti wadah janur yang berbentuk bulat, indah, dan berisi. Betis yang *ngembang pudhak* (*kembang+Ng pudhak*), artinya betisnya seperti *kembang pudhak* atau sejenis tanaman *pandan* yang bunganya membuka dan mekar, paha atas dan bawah terlihat perbedaan besarnya.

Ungkapan metaforis pada data (2) *nyela cendhani* (*sela+Ny cendhani*) yang berarti batu pualam, sehingga dapat diartikan memiliki arti dahinya harus seperti ukiran batu pualam yang indah dan bercahaya. Hidung *ngudhup mlati* berarti memiliki hidung yang seperti kuncup bunga melati yang runcing, sehingga ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan hidung yang mancung/*mbangir*. Dagu yang *nyangkal putung* (*sangkal+Ny putung*) artinya menolak sesuatu yang patah, sehingga ungkapan metaforis ini bermakna memiliki dagu yang jelas bentuknya. Data (3) menjelaskan ungkapan metaforis payudara yang *nyengkir gadhing* (*cengkir+Ny gadhing*) maksudnya payudaranya seperti kelapa gadhing yang bulat, kuning, padat, dan lancip. Kemudian ungkapan *ngelung gadhung* (*kelung+Ng gadhung*) artinya memiliki leher yang panjang seperti tanaman *gadhung* yang biasanya melilit pada pagar.

Data (4) dijabarkan ungkapan metaforis mata yang *ndamar kanginan* (*damar+N kanginan*) artinya mata seperti nyala api yang bergerak-gerak ditiup angin, sehingga dimaksudkan untuk menggambarkan mata yang bercahaya. Alis *nanggal sepisan* (*tanggal+Na sepisan*) berarti alisnya seperti bulan pada tanggal satu dan berbentuk rapi dan tipis. Bentuk bibir *manggis karengat* maksudnya adalah bentuknya seperti kulit buah manggis yang telah matang dan berwarna merah. Pipi *nduren sajuring* (*duren+N sajuring*) artinya seperti buah duren yang dibuka dan tersusun atas biji-bijinya yang rapi, sehingga penyandra ini maksudnya adalah memiliki pipi yang montok dan halus.

Kemudian data (5) terdapat ungkapan metaforis *ngulit langsep* (*kulit+Ng langsep*) artinya kulitnya kekuningan seperti buah duku atau langsung. Tangan *nggandhewa pinenthang* (*gandhewa+Ng pinenthang*) yang berarti memiliki tangan seperti panah yang dibentangkan dan bentuknya melengkung. Lengan *macan luwe* memiliki maksud cara berjalannya seperti macan yang lapar dan terlihat anggun liak-liuk tubuhnya. Lambaian tangan *mblarak sempal* (*blarak+M sempal*) maksudnya adalah daun kelapa yang patah, sehingga yang memiliki penyandra ini diibaratkan memiliki lengan yang anggun seperti daun kelapa yang patah.

Ekspresi untuk penanda waktu

Selain sebagai ungkapan penyandra *katuranggan* perempuan Jawa, ekspresi metaforis juga digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai penanda waktu. Hal tersebut seperti dijabarkan dalam data berikut:

- (1) Den Lesmana digigit ular pada hari Senin menjelang waktu *bedhug dhuwur*. (MET/ARM/226).
- (2) Ini artinya, semua langkahnya mesti serba dihitung seperti ketika sedang bermain catur, permainan yang mampu menekuk punggungnya dan menyedot waktunya dari saat *surup* sampai *lingsir wengi* hampir setiap hari. (MET/ARM/237).
- (3) Dari seorang abdi utusan Danti yang menyusulnya, Resa tahu bahwa pertandingan akan diadakan di depan pintu utama Pasar Salatiga, waktunya adalah saat *pecad sawed*.

Data (1) terdapat ungkapan metaforis *bedhug dhuwur*. *Bedhug* merupakan alat penanda waktu sholat yang ditambah dan biasanya terdapat di masjid. *Dhuwur* berarti tinggi, sehingga ungkapan tersebut maksudnya adalah menunjukkan waktu pukul 12.00 siang, dimana saat itu merupakan waktu untuk melaksanakan sholat dhuhur. Kemudian data (2) terdapat ungkapan *lingsir wengi* yang artinya malam yang longsor. Makna dari ungkapan ini adalah untuk mengungkapkan peralihan waktu malam hari menuju pagi, sehingga diidentikkan dengan pukul 01.00 dini hari. Selanjutnya, data (3) terdapat tuturan yang mengandung ungkapan metaforis *pecad sawed*. *Pecad sawed* digunakan untuk mengungkapkan keadaan waktu dimana orang-orang tengah bekerja di sawah, ladang, dan sebagainya, dan biasanya dilakukan pada pukul 10.00 pagi.

Ekspresi metaforis sebagai peribahasa

Ekspresi metaforis sebagai peribahasa oleh masyarakat Jawa juga turut dieksploitasi di dalam trilogi novel glonggong. Peribahasa disini berada pada tuturan-tuturan narasi atau dialog tokoh. Beberapa data tersebut diambil dari novel glonggong dan dasamuka, dan dijabarkan sebagai berikut:

- (1) Bahkan ketika ada temannya yang bergurau mengatakan bahwa sekarang ini dia sedang *ngemut inten*, dia diam saja tak menanggapi. (MET/DAS/146).
- (2) Seandainya mereka hanya menginginkan kematianku, tentu *suwe mijet wohing ranti*. (MET/GLO/226).
- (3) “Ah. seperti *ketiban ndaru* saja rasanya! Pantas sejak pagi burung prenjak nyanyi tak henti!” (MET/GLO/234).

Data (1) menunjukkan ungkapan metaforis *ngemut inten* sebagai peribahasa yang mengandung maksud menelan intan. Ungkapan ini dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang diam saja tidak menanggapi, tetapi dalam diamnya ia memiliki gagasan yang bagus bak intan. Data (2) menunjukkan ungkapan metaforis *suwe mijet wohing ranti* yang artinya ‘lama seperti memijat buah ranti’. Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan sebuah pekerjaan yang sangat mudah. Hal ini karena buah ranti merupakan buah yang mudah untuk hancur jika dipijat. Data (3) terdapat ungkapan metaforis *ketiban ndaru* yang artinya ‘kejatuhan bulan’. Ungkapan ini dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang mendapatkan sesuatu yang menyenangkan dan mengejutkan. Maka dari itu, penggambarannya adalah dengan bulan, yang bersinar terang dan sangat indah jika dipandang mata, membuat decak kagum.

Ekspresi metaforis bentuk bangunan

Di dalam trilogi novel tersebut, juga ditemukan data-data ungkapan metaforis yang mengandung bahasa Jawa dan dimaksudkan untuk menyatakan bentuk bangunan, data-data tersebut dipaparkan sebagai berikut:

- (1) Dasamuka yang mengusiri kereta memperlambat lajunya pada saat mereka sudah berada di wilayah *mager saren* Gusti Ratu Kencana, ibunda sultan. (MET/DAS/179).
- (2) Memang Danar yang saya percaya untuk mengelolanya, dari berupa rumah *megar-payung* sampai seperti sekarang ini. (MET/ARM/262).
- (3) Ketika itu ayahku berbisik padaku, besok kalau mau bikin rumah, bikin yang *ngendil* seperti rumahnya Babah kauw Hie. (MET/ARM/111).

Data (1) pada tuturan tersebut terdapat ungkapan *mager saren*. *Mager* berarti ‘memagari’, dan *saren* berarti tidur. *Mager saren* memiliki makna bangunan yang ditinggali oleh *abdi kinasih* yang *ngenger* atau mengabdikan pada seorang raja atau ratu dan biasanya berbentuk kecil-kecil seperti memagari tempat tidur seorang ratu atau raja. Data (2) menunjukkan ungkapan metaforis *megar-payung* yang berarti ‘terbuka’ dan ‘payung’ atau payung yang membuka. Maksud dari ekspresi ini adalah untuk menggambarkan bentuk rumah yang sudah terdapat *payon* atau penutup yang mirip seperti payung. Data (3) menjelaskan ekspresi metaforis *ngendil* yang berarti ‘berbentuk seperti *kendhil*’. *Kendhil* berarti periuk sebagai tempat wadah air, sehingga ungkapan tersebut bermakna, bahwa rumah yang *ngendhil* adalah rumah yang berbentuk seperti *kendhil* atau berbentuk bundar bak periuk wadah air.

Ekspresi metaforis kasta sosial

Ungkapan metaforis juga dapat ditemukan di dalam trilogi novel glonggong sebagai ungkapan untuk menyatakan kasta sosial masyarakat Jawa saat itu. Data-data tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

- (1) Seorang *trah kesuma* seperti aku ini mestinya memiliki apa yang disebut keluarga, karena *trah* itu ada juga gara-gara pertalian keluarga. (MET/GLO/29).
- (2) Beras sudah begitu langka, kalau pun ada harganya mencekik leher *kawula dasih*. (MET/ARM/49).
- (3) “kami *wong durjana*, tak berumah, tak ada urusan dengan pemerintah. Yang takut pada pemerintah adalah orang yang disuapinya. Kami bisa dan biasa cari makan sendiri.” (MET/DAS/119).
- (4) Kalau aku ditanya apa alasannya, aku akan menjawab, karena sekarang ini aku termasuk orang *pidak pedarakan*, orang kebanyakan, orang susah. (MET/ARM/314).

Data (1) menunjukkan ungkapan *trah kesuma* yang artinya ‘keturunan’ dan ‘bunga’. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, ungkapan ini bermakna ‘keturunan bangsawan atau keturunan orang yang memiliki derajat yang tinggi’. Selanjutnya data (2) terdapat ungkapan *kawula dasih* yang artinya ‘kaum’ dan ‘kekasih atau hamba’. Makna dari ungkapan tersebut adalah ‘kaum yang dikasihi atau hamba sahaya’. Data (3) terdapat ungkapan *wong durjana* yang berarti ‘orang’ dan ‘angkara’, sehingga dapat diartikan sebagai ‘orang yang memiliki sifat angkara, atau pada masa kini bisa disebut preman, begal, dan sejenisnya’. Data (4) terdapat ekspresi metaforis *pidak pedarakan* yang berarti ‘menginjak’ dan ‘hina’. Makna dari tuturan ini adalah figuran yang muncul hanya sekali karena mati terkena pukulan atau tendangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ungkapan-ungkapan metaforis berbahasa Jawa dalam trilogi novel glonggong digunakan untuk memberikan identitas kepada pembaca, bahwa trilogi novel tersebut merupakan novel yang berlatar belakang kehidupan pada masa kolonial dan tokoh-tokoh di dalamnya merupakan orang Jawa. Selain itu, digunakannya ungkapan metaforis tersebut didasarkan pada upaya untuk memperkenalkan khazanah warna lokal Jawa melalui novel. Saran untuk peneliti selanjutnya, dapat mengkaji aspek-aspek yang lain khususnya pada majas dan diksi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih untuk pembimbing 1 dan pembimbing 2 tesis peneliti yang telah berkenan memberikan saran dan masukan dalam penulisan artikel untuk kepentingan seminar KOLITA 19 ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada *reviewer* yang sudah berkenan untuk *review* artikel penelitian ini, sehingga dapat dipresentasikan pada hari yang telah ditentukan, serta dapat membantu peneliti menyelesaikan syarat untuk mencapai gelar Magister Linguistik di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S, Agustina Dewi. 2017. *Identitas Ke-Indonesiaan Melalui Penyandra Bentuk Tubuh Indah Masyarakat Jawa*. FKIP E-Proceeding Universitas Jember.
- Setiyono, Junaedi. 2010. *Arumdalu*. Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA.
- Setiyono, Junaedi. 2017. *Dasamuka*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Setiyono, Junaedi. 2007. *Glonggong*. Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 19

Sumarlam, Sutedjo, & Rahayu, WW. 2018. *Stilistika: Teori, Kajian, dan Pembelajaran*. Solo: bukukatta.
Wijana, I Dewa Putu. 2020. *Metaphors of Turtle Dove Physical Characteristics in a Javanese Community: A Preliminary Study*. Proceedings: The GLOCAL CALA 2020.
Subroto, D.E. 2019. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik secara Strukturalisme*. Surakarta: UNS Press.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Minat Penelitian
Rahmaditya Khadifa Abdul Rozzaq Wijaya, S.Pd	Fakultas Ilmu Budaya, Prodi S2 Ilmu Linguistik, Universitas Sebelas Maret Surakarta	Linguistik
Prof. Dr. Sumarlam, M.S		Linguistik
Prof. Dr. Djatmika, M.A		Linguistik